

Pemeriksaan PMS Ibu Hamil : Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan Di Desa Bandar Setia Kabupaten Deli Serdang

Riska Susanti Pasaribu^{*}, Lasria Simamora², Ridesman³, Juliana Munthe⁴, Marlina Simbolon⁵,
Suci Indah Lestari⁶

^{1,2,4,5} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, STIKes Mitra Husada Medan

^{3,6} Program Studi Kebidanan Program Sarjana, STIKes Mitra Husada Medan

Email: riskasusantinataliap@gmail.com, lasriasimamora@gmail.com, desmann@yahoo.com,
munthejuliana1986@gmail.com, simbolonmarlina360@gmail.com, suciindahlestari@gmail.com

Received: 10 Juli 2025 | Revised: 14 Juli 2025 | Accepted: 21 Juli 2025

Corresponding Author: Riska Susanti Pasaribu (riskasusantinataliap@gmail.com)

Abstrak

Penyakit Menular Seksual (PMS) masih menjadi tantangan kesehatan global dengan dampak yang signifikan, khususnya pada ibu hamil dan janin. Penularan dari ibu ke anak dapat menimbulkan berbagai komplikasi kehamilan, antara lain keguguran, persalinan prematur, infeksi bawaan, hingga kematian bayi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai PMS dan melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan triple eliminasi terhadap HIV, sifilis, dan hepatitis B. Kegiatan ini berlangsung di Desa Bandar Setia, wilayah kerja Puskesmas Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dan melibatkan 46 ibu hamil. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan dengan media leaflet, pengukuran tingkat pengetahuan melalui pre-test dan post-test, serta pemeriksaan menggunakan rapid diagnostic test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum diberikan penyuluhan, sebanyak 21 peserta (45,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, setelah dilakukan edukasi, terdapat 2 orang (4,3%) yang masih berpengetahuan kurang. Pemeriksaan triple eliminasi mendeteksi 2 orang (4,4%) menunjukkan hasil yang diduga reaktif terhadap HIV. Selain itu, ditemukan pula 4 ibu hamil (8,6%) dengan indikasi positif sifilis, serta 1 orang (2,2%) yang diduga terinfeksi hepatitis B. Adapun 39 responden lainnya (84,8%) dengan hasil non-reaktif. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan skrining rutin bagi ibu hamil serta peran edukasi dalam mencegah penularan vertikal PMS. Kegiatan ini memberikan bukti bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dan pemeriksaan triple eliminasi sangat efektif dalam mendukung upaya eliminasi penularan PMS dari ibu ke anak. Diperlukan sinergi berkelanjutan antara petugas kesehatan, kader masyarakat, dan lembaga pendidikan guna memperluas cakupan kegiatan serta menjamin keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Kata Kunci : Pemeriksaan PMS, Upaya Pencegahan, Komplikasi, Kehamilan

1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti sifilis, HIV, hepatitis B, dan klamidia merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya komplikasi selama kehamilan dan peningkatan angka kesakitan pada bayi baru lahir. Apabila tidak terdiagnosis pada ibu hamil, IMS dapat menimbulkan konsekuensi serius seperti keguguran, persalinan prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, bahkan kematian neonatal (1).

Berdasarkan data WHO mencatat bahwa setiap harinya terjadi sekitar satu juta infeksi PMS baru secara global, dan sebagian besar kasus berlangsung tanpa gejala. Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan bahwa 0,3% ibu hamil terdeteksi positif sifilis, sementara 0,2% positif HIV. Fakta ini menegaskan pentingnya upaya deteksi dini PMS sebagai bagian integral dari pelayanan Antenatal Care (ANC) yang komprehensif (1).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, sekitar 25% dari total sekitar 5 juta ibu hamil yang telah menjalani pemeriksaan skrining sifilis. Dari 1,2 juta ibu hamil yang telah diperiksa, tercatat sebanyak 5.590 orang terdeteksi positif sifilis. Sementara itu, hanya sekitar 55% ibu hamil yang telah menjalani tes HIV. Dari pemeriksaan tersebut, sebanyak 7.153 ibu hamil diketahui terinfeksi HIV, dan sekitar 76% di antaranya belum mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) (2).

Beberapa studi yang dilakukan di kota-kota besar di Indonesia seperti Bandung, Surabaya, dan Jakarta menunjukkan bahwa prevalensi penyakit menular seksual (PMS) selain HIV dan sifilis masih tergolong tinggi, khususnya pada kelompok ibu hamil. Berdasarkan data yang tersedia, tingkat infeksi *Chlamydia trachomatis* berkisar antara 22% hingga 34%, sementara infeksi gonore ditemukan pada 19% hingga 37% dari ibu hamil yang diperiksa. Bahkan, pada wilayah-wilayah tersebut, prevalensi sifilis juga tetap tinggi, yakni antara 25% hingga 29% (2).

Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus HIV dari 220 kasus pada tahun 2022 menjadi 328 kasus pada tahun 2023. Selain itu, kasus AIDS juga menunjukkan tren kenaikan, yaitu dari 31 kasus pada tahun 2022 menjadi 66 kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2023, kelompok usia 25–49 tahun tercatat sebagai kelompok dengan jumlah kasus HIV tertinggi, yakni sebanyak 222 kasus atau sekitar 69,16% dari total keseluruhan kasus (3).

Data Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2022, disebutkan bahwa cakupan deteksi dini infeksi menular seksual, khususnya HIV, pada kelompok berisiko (termasuk ibu hamil), mengalami peningkatan dari 36,3% pada tahun 2021 menjadi 49,1% pada tahun 2022. Namun, data ini belum secara spesifik menguraikan jumlah ibu hamil yang terinfeksi atau jenis infeksi PMS lainnya secara rinci (3).

Selain itu, sebuah studi lokal yang dilakukan di wilayah Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, menemukan bahwa partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan HIV masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan ibu dalam skrining tersebut adalah dukungan suami dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan struktural memegang peranan penting dalam efektivitas program pencegahan PMS di kalangan ibu hamil (3).

Meskipun belum terdapat angka prevalensi pasti untuk setiap jenis PMS, temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan cakupan layanan skrining yang komprehensif di seluruh wilayah Deli Serdang. Integrasi skrining HIV, sifilis, dan hepatitis B ke dalam layanan antenatal care (ANC) harus diperkuat, disertai dengan edukasi berkelanjutan kepada ibu hamil dan anggota keluarga. Upaya ini bertujuan untuk mencegah penularan vertikal dan memastikan kesehatan ibu dan bayi secara optimal.

Meskipun kegiatan pengabdian ini bersifat lokal dan belum mencerminkan situasi nasional secara menyeluruh, temuan tersebut mengindikasikan bahwa infeksi PMS masih umum dijumpai pada kalangan perempuan menikah dan ibu hamil. Tingginya angka tersebut menjadi peringatan bahwa skrining dan edukasi tentang PMS perlu lebih diperluas, termasuk integrasinya dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya pada masa antenatal care. Penularan HIV dari ibu ke anak (penularan vertikal) dapat menimbulkan dampak yang sangat serius. Apabila tidak ditangani, sekitar 45% bayi yang dilahirkan dari ibu dengan HIV dapat tertular, baik selama masa kehamilan, proses persalinan, maupun melalui pemberian ASI. Namun, pemeriksaan PMS pada ibu hamil belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelayanan primer di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil. Pemilihan Puskesmas Percut Sei Tuan sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan pada tingginya jumlah penduduk serta banyaknya ibu hamil yang tercatat setiap tahunnya di wilayah kerja puskesmas tersebut. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, wilayah ini masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan deteksi dini penyakit menular seksual (PMS) pada ibu hamil, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan triple eliminasi, meliputi HIV, sifilis, dan hepatitis B.

Sebagai fasilitas kesehatan yang memiliki cakupan layanan luas di Kecamatan Percut Sei Tuan, Puskesmas ini dinilai memiliki potensi yang besar untuk dijadikan mitra strategis dalam pelaksanaan program promotif dan preventif, khususnya di bidang kesehatan ibu dan anak. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemerintah dalam menurunkan angka penularan PMS dari ibu ke bayi, serta meningkatkan kapasitas edukatif tenaga kesehatan dan kader dalam memberikan informasi dan pendampingan kepada ibu hamil secara lebih optimal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi serta melakukan pemeriksaan PMS sebagai bentuk deteksi dini guna mencegah komplikasi kehamilan dan menjaga kesehatan bayi yang akan dilahirkan.

2. METODE PELAKSANAAN

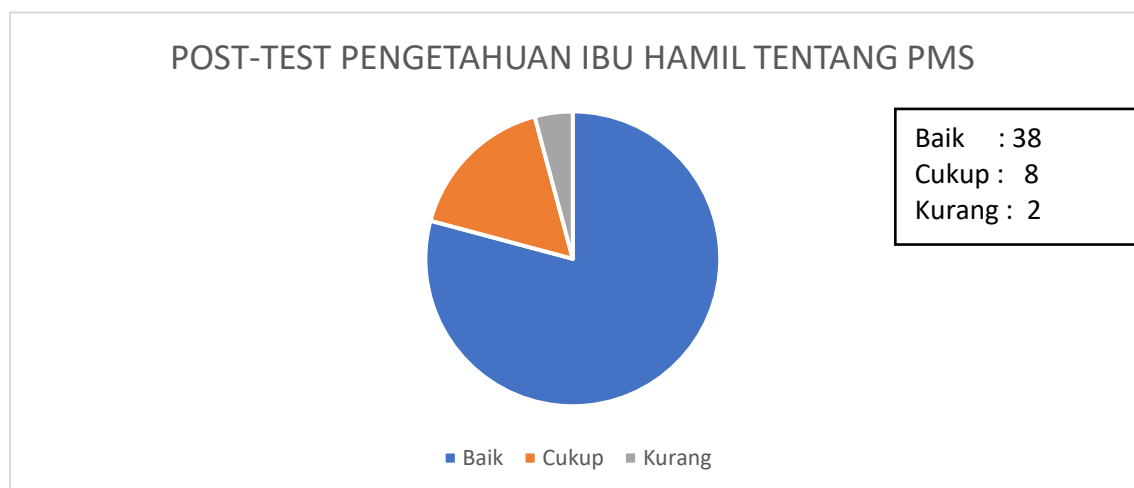
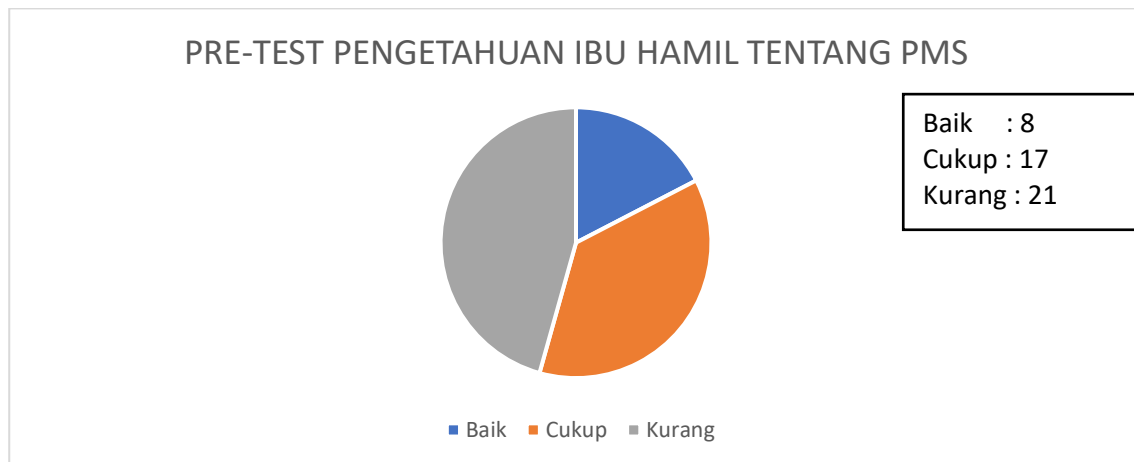
Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Bulan November tahun 2024 di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Sasaran pada kegiatan pengabdian adalah Ibu hamil baik trimester I,II,III. Jumlah ibu hamil adalah 46 orang, melalui pemeriksaan triple eliminasi yang diawali dengan pemberian edukasi menggunakan media leaflet. Edukasi ini ditujukan kepada ibu hamil agar mereka memahami pentingnya deteksi dini infeksi menular seksual (PMS) sebagai langkah pencegahan terhadap penularan vertikal dari ibu ke janin, serta untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan.

Tahap-tahap kegiatan pengabdian :

1. Persiapan kegiatan
 - a. Melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan perangkat desa Bandar Setia yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Percut Sei Tuan
 - b. Melaksanakan survei pendahuluan guna mengetahui jumlah ibu hamil
 - c. Menyusun bahan edukasi mengenai kehamilan, komplikasi akibat penyakit menular seksual (PMS), deteksi dini, serta pemeriksaan triple eliminasi
 - d. Menyiapkan media pendukung edukasi (seperti leaflet, poster, dan media visual) serta perlengkapan untuk pemeriksaan PMS
2. Pemberian edukasi tentang PMS
 - a. Pemberian Edukasi
 - 1) Pengertian dan bahaya PMS
 - 2) Proses penularan PMS
 - 3) Dampak PMS terhadap janin
 - b. Diskusi interaktif dan tanya jawab seputar PMS
3. Pelaksanaan pemeriksaan PMS
Pemeriksaan PMS dilakukan melalui pengambilan sampel darah yang selanjutnya dianalisis menggunakan alat Triple Eliminasi.
4. Pemberdayaan Kader dan Keluarga. Mengedukasi kader dan keluarga ibu hamil tentang resiko PMS terhadap bayi, dan melakukan pendekatan persuasive agar ibu hamil bersedia memeriksakan sebagai Upaya deteksi dini PMS dan peran mereka dalam mendampingi ibu hamil. Edukasi kepada suami dan anggota keluarga lain tentang pentingnya dukungan terhadap ibu hamil dalam pencegahan PMS
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - a. Evaluasi pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dilakukan dengan memberikan kuesioner pre-test dan post-test.
 - b. Monitoring kepada ibu yang positif PMS agar melakukan pemeriksaan lanjutan ke Puskesmas.
 - c. Penyusunan laporan kegiatan dan rekomendasi untuk keberlanjutan program di tingkat desa atau puskesmas

3. HASIL PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan PMS sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan pada ibu hamil di Desa Bandar Setia, wilayah kerja Puskesmas Percut Sei Tuan, adalah sebagai berikut: Pelaksanaan edukasi tentang pencegahan PMS pada ibu hamil melalui pemeriksaan Triple Eliminasi. Kegiatan ini berlangsung di Desa Bandar Setia dan dihadiri oleh dokter dari Puskesmas, bidan desa, ketua pelaksana pengabdian, kader, serta 46 ibu hamil dari trimester I, II, dan III, bersama dengan tim pengabdian dari UPPM STIKes Mitra Husada Medan. Nilai pre-test pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian materi disajikan sebagai berikut:



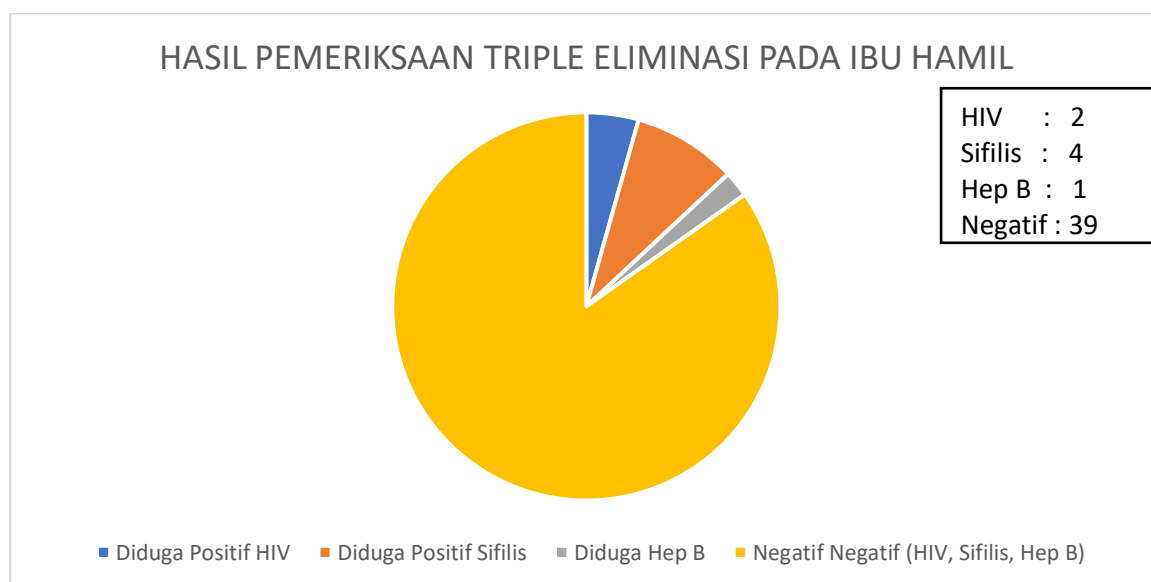
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bandar Setia, wilayah kerja Puskesmas Percut Sei Tuan, memperlihatkan adanya peningkatan yang berarti dalam pengetahuan ibu hamil mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) setelah mereka menerima edukasi. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan terhadap 46 ibu hamil dari berbagai trimester (I, II, dan III), ditemukan bahwa sebanyak 21 orang (45,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai PMS. Rendahnya pemahaman ini mencakup aspek-aspek penting seperti cara penularan PMS, dampaknya terhadap kehamilan, serta komplikasi yang mungkin terjadi pada janin.

Penyakit Menular Seksual seperti HIV, sifilis, dan hepatitis B tetap menjadi isu kesehatan global yang serius, khususnya pada kelompok ibu hamil. Berdasarkan data dari World Health Organization (4), PMS yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti kelahiran prematur, keguguran, infeksi pada janin, bahkan kematian neonatal.

Setelah pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan media cetak seperti leaflet, hasil post-test menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Hanya tersisa 2 orang ibu hamil (4,3%) yang masih menunjukkan pemahaman yang kurang terkait PMS.

Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Puskesmas Pemancung, Kota Padang, melibatkan sebanyak 179 ibu hamil dan berhasil mencapai tingkat partisipasi 100% dalam pemeriksaan triple eliminasi. Kegiatan edukasi dilakukan melalui metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi interaktif, serta diikuti dengan pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 11,93 poin (5).

Urgensi peningkatan literasi kesehatan ibu hamil mengenai PMS juga ditekankan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Peraturan ini menekankan pentingnya edukasi dan pemeriksaan rutin sebagai bagian integral dari pelayanan antenatal care. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil serta mendukung upaya pencegahan penularan vertikal PMS. Edukasi yang diberikan memiliki peran penting sebagai strategi promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan ibu dan janin secara menyeluruh (6). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pemeriksaan PMS pada ibu hamil di Desa Bandar Setia, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan melalui deteksi dini penyakit menular seksual, seperti HIV, sifilis, dan hepatitis B. Kegiatan ini sejalan dengan implementasi program triple eliminasi yang telah dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan, sebagaimana telah berhasil dilaksanakan di beberapa daerah, termasuk di Puskesmas Banjar I, di mana 100% ibu hamil telah menjalani tes untuk ketiga infeksi tersebut (7).



Berdasarkan hasil pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bandar Setia, diperoleh temuan adanya beberapa kasus yang mengindikasikan kemungkinan infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) pada ibu hamil. Dari total 46 responden yang diperiksa, sebanyak 2 orang (4,4%) menunjukkan hasil yang diduga reaktif terhadap HIV. Selain itu, ditemukan pula 4 ibu hamil (8,6%) dengan indikasi positif sifilis, serta 1 orang (2,2%) yang diduga terinfeksi hepatitis B. Adapun 39 responden lainnya (84,8%) menunjukkan hasil pemeriksaan yang non-reaktif terhadap ketiga jenis infeksi tersebut. Manifestasi klinis infeksi bervariasi tergantung pada jenis patogen penyebab, yang dapat berupa lesi pada mukosa dan kulit, keputihan abnormal (leukorea), rasa

gatal (pruritus), nyeri saat buang air kecil (disuria), serta gejala lainnya. Pada masa kehamilan, penularan infeksi dari ibu ke janin dapat terjadi melalui beberapa mekanisme, seperti kontak langsung selama proses persalinan, penyebaran infeksi secara ascenden dari saluran genital, maupun masuknya agen infeksius ke dalam sirkulasi janin melalui plasenta. Penatalaksanaan penyakit menular seksual pada ibu hamil dilakukan secara konservatif, mencakup konseling umum serta pengobatan bagi pasangan seksual untuk mencegah reinfeksi (8). Apabila tidak dilakukan pengobatan yang adekuat, infeksi sifilis pada ibu hamil berisiko menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk penularan infeksi pada janin, kelahiran prematur, keguguran, kelainan kongenital, serta kematian bayi saat persalinan (9).

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil tidak terdeteksi mengalami infeksi PMS, tetap terdapat sejumlah kecil yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut medis. Oleh karena itu, seluruh ibu hamil yang hasil pemeriksaannya menunjukkan reaktivitas dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan, terutama Puskesmas, guna memperoleh diagnosis pasti dan pengobatan yang sesuai dengan pedoman klinis yang berlaku.

Pemeriksaan triple eliminasi merupakan upaya strategis dalam mendukung program nasional eliminasi penularan dari ibu ke anak (Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B atau EMTCT). Program ini menjadi bagian dari prioritas nasional sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 52 Tahun 2017, yang mengharuskan setiap ibu hamil menjalani pemeriksaan rutin terhadap ketiga jenis infeksi tersebut sebagai komponen pelayanan antenatal care (ANC). Melalui skrining dini, peluang untuk mengobati secara efektif meningkat, sekaligus dapat mencegah penularan infeksi kepada bayi serta mengurangi risiko penyebaran di lingkungan masyarakat (4).

Selain menjadi langkah preventif, pemeriksaan ini juga memberikan informasi awal mengenai gambaran kondisi epidemiologis di wilayah kerja Puskesmas Percut Sei Tuan. Persentase kasus sifilis sebesar 17,3% tergolong tinggi jika dibandingkan dengan angka rata-rata global. Berdasarkan laporan WHO, 2021 (1), prevalensi sifilis pada ibu hamil secara internasional hanya berkisar antara 0,5% hingga 1,5%. Data ini menegaskan perlunya peningkatan intervensi kesehatan yang mencakup edukasi seksual dan reproduksi, peningkatan kesadaran masyarakat, serta perluasan akses terhadap layanan skrining PMS di wilayah tersebut.

Kasus dua ibu hamil yang diduga reaktif HIV juga menjadi perhatian penting, mengingat HIV merupakan infeksi jangka panjang yang membutuhkan penanganan berkelanjutan. Dengan intervensi melalui terapi antiretroviral (ARV) yang tepat dan dimulai sedini mungkin, risiko penularan HIV dari ibu ke bayi dapat ditekan hingga di bawah 5% (10). Oleh karena itu, pemeriksaan lanjutan dan pendampingan yang konsisten menjadi hal yang sangat penting.

Sementara itu, temuan satu ibu hamil yang terindikasi terinfeksi hepatitis B juga tidak bisa diabaikan. Infeksi ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi sirosis atau kanker hati. Hal ini menekankan pentingnya pelaksanaan imunisasi hepatitis B serta peningkatan penyuluhan mengenai cara penularan dan pencegahannya, baik bagi ibu hamil maupun pasangan mereka.

Oleh karena itu, seluruh ibu hamil dengan hasil pemeriksaan awal yang reaktif sangat dianjurkan untuk melanjutkan pemeriksaan konfirmasi di fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas atau rumah sakit rujukan. Pemeriksaan lanjutan bertujuan untuk memastikan kebenaran hasil serta menentukan bentuk penanganan yang tepat. Kolaborasi pendekatan promotif, preventif, dan kuratif harus dijalankan secara terpadu agar tujuan program eliminasi penularan vertikal dapat diwujudkan secara optimal(2).



Gambar 1. Edukasi Pengetahuan tentang Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil



Gambar 2. Melakukan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil

Pemeriksaan triple eliminasi ini merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam rangka mencegah penularan vertikal dari ibu ke anak terhadap tiga infeksi utama, yaitu HIV, sifilis, dan hepatitis B. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (11), program ini dirancang untuk mendeteksi secara dini infeksi tersebut pada ibu hamil, sehingga dapat mencegah komplikasi selama kehamilan

maupun dampak negatif pada bayi yang akan dilahirkan. Di sisi lain, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization)(12) juga menekankan pentingnya skrining rutin terhadap ketiga infeksi tersebut dalam pelayanan antenatal. Deteksi dini memungkinkan intervensi medis segera yang dapat menurunkan risiko penularan kepada janin secara signifikan, sekaligus mencegah terjadinya komplikasi serius baik bagi ibu maupun bayi (13).

Temuan ini mengindikasikan bahwa infeksi penyakit menular seksual (PMS) pada ibu hamil masih menjadi isu kesehatan yang patut menjadi perhatian. Meskipun jumlah kasus HIV, sifilis, dan hepatitis B yang terdeteksi relatif kecil, ketiganya memiliki dampak serius terhadap kesehatan ibu dan janin. Ketiga penyakit tersebut tergolong infeksi menular secara vertikal, yaitu dapat ditularkan dari ibu ke anak selama masa kehamilan, saat persalinan, maupun melalui proses menyusui. Bila tidak dikenali dan ditangani secara tepat waktu, infeksi ini dapat mengakibatkan berbagai komplikasi kehamilan, termasuk keguguran, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, cacat bawaan, bahkan kematian bayi baru lahir (12).

Pemerintah Indonesia secara konsisten menunjukkan keseriusannya dalam mencegah penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan menggelar berbagai kampanye edukasi kesehatan seksual berskala nasional. Kampanye ini dilaksanakan secara luas melalui beragam media, termasuk media massa, institusi pendidikan, dan fasilitas layanan kesehatan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan usia produktif, mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta langkah-langkah pencegahan terhadap PMS. Sejalan dengan adanya keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan status HIV, baik yang terdeteksi positif maupun negatif (14). Melalui skrining, penanganan dapat diberikan secara dini, sehingga membantu meminimalkan kemungkinan komplikasi yang terjadi pada bayi, persalinan prematur, serta transmisi infeksi secara vertikal dari ibu ke anak, apabila dilakukan deteksi sejak awal kehamilan (15).

Materi yang disampaikan dalam kampanye mencakup sejumlah topik penting, antara lain informasi mengenai bahaya PMS, cara pencegahannya, pentingnya menjaga kesetiaan dalam hubungan seksual, dan ajakan untuk menggunakan kondom sebagai upaya perlindungan saat melakukan hubungan seksual berisiko. Selain itu, kampanye ini juga mendorong masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala guna mendeteksi PMS secara dini.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Bandar Setia memberikan dampak positif bagi mayoritas ibu hamil, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS). Melalui metode edukatif yang terstruktur dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi, para peserta menunjukkan minat dan keterbukaan dalam menerima informasi terkait kesehatan. Banyak ibu hamil menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami potensi bahaya serta risiko PMS, dan ibu hamil merasa lebih yakin dalam menjaga kondisi kesehatan selama kehamilan. Kegiatan ini juga menciptakan suasana yang interaktif, sehingga mendorong keterlibatan aktif para peserta baik dalam diskusi maupun pemeriksaan yang dilakukan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberian edukasi dan pelaksanaan skrining secara dini merupakan metode yang efektif dalam mencegah penularan vertikal PMS dari ibu ke anak. Dukungan kolaboratif dari berbagai pihak seperti tenaga kesehatan Puskesmas, bidan desa, kader kesehatan, dan institusi pendidikan turut memperkuat pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, intervensi serupa dapat dijadikan sebagai model strategis dalam upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas guna mendukung keberhasilan program eliminasi PMS di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dari peran serta dan dukungan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Wilayah Kerja Puskesmas Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah tersebut. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para bidan serta kader desa yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Bapak Dr. Drs. Imran Saputra Surbakti, MM selaku Ketua Yayasan Mitra Husada Medan atas arahan dan bimbingan yang sangat berarti selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Dr. Siti Nurmawan Sinaga, SKM, M.Kes selaku Ketua STIKes Mitra Husada Medan atas dukungan moral dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STIKes Mitra Husada Medan atas segala bentuk dukungan dan fasilitasi yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, tepat sasaran, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

6. REFERENSI

- [1]. WHO 2021. Consolidated Guidelines On Hiv Prevention, Testing, Treatment, Service Delivery And Monitoring: Recommendations For A Public Health Approach. Optics InfoBase Conference Papers. 2021. 431-432 p.
- [2]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Indonesia; 2023.
- [3]. Serdang DKKD. Profil Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. 2011;5:737-42.
- [4]. WHO. Consolidated guidelines on person-centred HIV strategic information: strengthening routine data for impact. 2022. 1-424 p.
- [5]. Yuni H, Masnarivan Y, Nasution SM, Ramadhani PA, YMS IN. Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi (Hiv, Sifilis, Dan Hepatitis B). LOGISTA - J Ilm Pengabdi Kpd Masy. 2023;7(1):91.
- [6]. Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Deficiency Virus, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. Prog Phys Geogr. 2017;14(7):450.
- [7]. Luh Made Ina Krishanty, Putu dian prima kusuma dewi, Indrie Lutfiana. Pencapaian Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil. NERSMID J Kebidanan. 2022;5(2):134-43.
- [8]. Agustini NNM, Arsani NLKA. Infeksi Menular Seksual Dan Kehamilan. Semin Nas FMIPA UNDIKSHA III Tahun. 2019;304-10.
- [9]. Samak PT. Pemeriksaan Triple Eliminasi Terhadap Ibu Hamil Di Desa Topang. Kepulauan Meranti; 2022.
- [10]. The Joint United Nations Programme on HIV/ AIDS. Unaid Data 2023. Unaid. 2023;1-38.
- [11]. Indonesia PK. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2022. 7-32 p.
- [12]. WHO. Epidemiological Fact Sheet: HIV statistics, globally and by WHO region, 2023. HIV Data Stat. 2023;Last accessed 14/04/2024.
- [13]. WHO 2022. Medicines for HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections in low- and middle-income countries: forecasts of global demand for 2022-2026. Vol. 13, Nucl. Phys. 2026. 104-116 p.
- [14]. Pasaribu RS, Andayani LS. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV Pada WPS (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. J Mutiana Ners. 2019;2(1):168-77.
- [15]. Access CH. All children can be born free of HIV, syphilis, and hepatitis B. 2023;